

Analisis Teknik dan Kesepadanan Penerjemahan Ungkapan Idiomatik dalam Cerpen *The Cactus* karya O. Henry

Putri Nur Amaliyah^{1*}, Ika Sari Dewi¹

¹Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: amalyahp3@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: June 17, 2026

Revised: June 28, 2026

Accepted: June 25, 2026

Published: June 28, 2026

Keywords

Meaning Equivalence,

Translation Strategies

Idiomatic Expressions,

Translation Techniques



License by CC-BY-SA

Copyright © 2026, The Author(s).

ABSTRACT

This study examines the translation strategies and the degree of meaning equivalence of idiomatic expressions in the short story The Cactus by O. Henry, analyzed based on idiomatic data in both the source text and the target text. The objectives of this study are to identify the types of idiomatic expressions, to analyze the translation strategies employed, and to evaluate the degree of meaning equivalence in the translated results. The method used is descriptive qualitative, employing content analysis techniques on 10 idiomatic expressions found in the source text and their Indonesian translations. The results show that there are three types of idioms, namely semi-idioms (60%), literal idioms (30%), and Pure idioms (10%), with semi-idioms being the most dominant type, indicating that the meanings of the expressions are relatively easy to understand within the context of the story. The translation strategies identified include modulation (40%), established equivalent (30%), adaptation (20%), and literal translation (10%), with modulation being the most dominant strategy. The degree of meaning equivalence reveals that dynamic equivalence (90%) is more dominant than formal equivalence (10%), indicating the translator's tendency to prioritize naturalness and acceptability of meaning in the target language.

How to cite: Amaliyah, P. N., & Dewi, I. S. (2026). Analisis Teknik dan Kesepadanan Penerjemahan Ungkapan Idiomatik dalam Cerpen *The Cactus* karya O. Henry. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 83-92. doi: <https://doi.org/10.70716/pjmr.v2i3.673>

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan kegiatan penting dalam menjembatani perbedaan bahasa, khususnya dalam memahami karya sastra yang berasal dari bahasa asing. Dalam konteks karya sastra, penerjemahan tidak hanya berfokus pada pengalihan bahasa, tetapi juga pada penyampaian makna, nuansa, dan gaya bahasa penulis. Oleh karena itu, penerjemahan tidak sekadar memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga berupaya menyampaikan pesan secara utuh agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Sejalan dengan hal tersebut, penerjemahan dipahami sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan kesepadanan makna. Menurut Catford (1969) dan Suryawinata & Hariyanto, (2016), penerjemahan merupakan proses penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang setara dalam bahasa lain. Definisi ini menunjukkan bahwa penerjemahan menekankan pada kesepadanan materi tekstual antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kesepadanan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga mencakup makna, pesan, dan fungsi komunikasi dalam konteks tertentu. Dalam mencapai kesepadanan tersebut, penerjemah perlu menggunakan berbagai teknik penerjemahan yang disesuaikan dengan karakteristik teks sehingga makna dapat disampaikan secara akurat dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Dalam proses penerjemahan, teknik penerjemahan digunakan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana hasil terjemahan berfungsi pada tingkat unit teks. Molina dan Hurtado Albir (2002) menjelaskan bahwa teknik penerjemahan diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pilihan yang diambil penerjemah dalam setiap unit teks, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam proses penerjemahan. Dengan demikian, teknik penerjemahan dapat

dipahami sebagai prosedur yang membantu penerjemah dalam menentukan cara yang tepat untuk menyampaikan makna suatu teks.

Lebih lanjut, Molina dan Hurtado Albir mengklasifikasikan teknik penerjemahan menjadi 18 jenis, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Penggunaan teknik-teknik tersebut menjadi semakin penting, terutama ketika penerjemah menghadapi ungkapan idiomatik yang memiliki makna tidak literal. Dalam situasi ini, pemilihan teknik yang tepat diperlukan agar makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami dengan baik dalam bahasa sasaran.

Idiom merupakan salah satu bentuk ungkapan dalam bahasa yang memiliki karakteristik khusus, yaitu maknanya tidak dapat dipahami secara literal dari unsur-unsur pembentuknya. Berbeda dengan sebagian ahli yang hanya menganggap idiom sebagai ungkapan tetap dengan makna yang tidak transparan Menurut Fernando (1978) dan Liu (2017), semua bentuk ungkapan tetap yang tidak memungkinkan atau hanya sedikit mengalami variasi struktur dikategorikan sebagai idiom, terlepas dari tingkat kejelasan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa idiom memiliki struktur yang relatif tetap dan tidak dapat diubah tanpa memengaruhi maknanya.

Idiom tidak dapat diterjemahkan secara kata demi kata karena hal tersebut berisiko menimbulkan kesalahan makna dan mengganggu penyampaian pesan dalam teks. Penerjemah perlu menerapkan strategi yang sesuai agar makna, gaya, serta fungsi bahasa dalam teks sumber tetap terjaga ketika dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini berkaitan dengan karakter idiom yang, menurut Baker (2018), merupakan ungkapan tetap dengan makna yang tidak dapat diturunkan dari unsur leksikal penyusunnya, sehingga harus dipahami sebagai satu kesatuan. Selain itu, perbedaan budaya dan keterbatasan padanan dalam bahasa sasaran semakin memperumit proses penerjemahan idiom. Pemaknaan idiom harus dilakukan secara menyeluruh sesuai konteks, bukan berdasarkan arti literal dari setiap katanya.

Namun demikian, tidak semua ungkapan tetap dapat dikategorikan sebagai idiom. Booth (2019) dalam *English Idioms* menyatakan bahwa beberapa ungkapan merupakan kombinasi kata yang umum digunakan (*set expressions*) yang maknanya masih dapat dipahami secara literal. Oleh karena itu, perbedaan antara idiom dan bentuk ungkapan tetap lainnya menjadi penting, khususnya dalam konteks penerjemahan.

Dalam proses penerjemahan, idiom tidak dapat diterjemahkan secara literal, melainkan perlu dipahami berdasarkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Penerjemah perlu menggunakan strategi yang tepat, seperti mencari padanan yang setara atau mengungkapkan kembali makna idiom melalui parafrasa. Sejalan dengan hal tersebut, Liu (2017) menyatakan bahwa idiom memiliki makna yang tidak bersifat komposisional sehingga memerlukan pemahaman konteks dalam proses pengalihannya ke bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemahan idiom dapat dikategorikan sebagai proses yang kompleks karena membutuhkan ketepatan dalam menjaga kesepadanan makna agar pesan dalam teks sumber tetap tersampaikan secara utuh dalam bahasa sasaran, termasuk dalam penerjemahan ungkapan idiomatik yang terdapat dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry.

O. Henry, yang memiliki nama asli William Sydney Porter, merupakan sastrawan Amerika yang dikenal melalui cerpen-cerpennya yang bernuansa emosional. Karya-karyanya menampilkan penggambaran karakter yang kuat serta latar budaya yang khas. Ia sering mengangkat kehidupan sehari-hari dengan gaya bahasa yang sederhana namun kaya makna. Salah satu cerpennya yang berjudul *The Cactus* mencerminkan karakteristik tersebut melalui penyajian konflik batin yang dialami tokoh utama serta penggunaan bahasa yang ekspresif dan bermakna tidak langsung. Cerita ini mengisahkan kesalahpahaman yang terjadi akibat ketidakmampuan tokoh dalam memahami pesan yang disampaikan secara implisit, sehingga berujung pada penyesalan. Dalam penyampaiannya, cerpen ini memanfaatkan berbagai ungkapan idiomatik dan kiasan yang berfungsi memperkuat nuansa emosi serta memperdalam makna cerita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2025), idiom merupakan unsur penting dalam dialog film karena mengandung makna figuratif, nilai budaya, dan fungsi pragmatik. Namun, penerjemahan idiom dalam subtitle bahasa Indonesia sering menghadapi kendala, seperti perbedaan budaya serta keterbatasan ruang dan waktu dalam media audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis idiom yang paling dominan adalah semi-idiom, sedangkan strategi penerjemahan yang paling sering

digunakan adalah parafrase. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan idiom memerlukan strategi yang tepat agar makna tetap dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Ediwarman et al. (2022) menemukan bahwa strategi yang digunakan dalam menerjemahkan idiom meliputi penggunaan idiom dengan makna serupa, parafrase, dan penghilangan, dengan strategi parafrase sebagai yang paling dominan. Selain itu, tingkat keakuratan terjemahan idiom yang dihasilkan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan idiom merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pemahaman konteks yang mendalam.

Lebih lanjut, Hapsari (2025) juga menekankan pentingnya penerjemahan idiom dalam karya sastra, khususnya dalam menjaga kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan berbagai strategi, seperti padanan langsung, parafrase, dan penghilangan, dengan tingkat kesepadanan makna yang bervariasi tergantung pada strategi dan konteks idiom. Temuan ini menguatkan bahwa pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas terjemahan idiom.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan idiom masih menjadi tantangan, terutama dalam menentukan strategi yang tepat agar makna tetap tersampaikan secara akurat dalam bahasa sasaran. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan dan kesepadanan makna ungkapan idiomatik dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ungkapan idiomatik yang muncul serta mengevaluasi bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan memengaruhi kualitas kesepadanan makna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai teknik penerjemahan idiom yang mampu mempertahankan makna, nuansa, dan fungsi komunikatif teks sumber secara tepat dalam bahasa sasaran.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan penemuan, pembuktian, dan pengembangan pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, serta mengantisipasi permasalahan. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan teknik dan kesepadanan penerjemahan ungkapan idiomatik dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry secara mendalam dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *The Cactus* karya O. Henry yang diperoleh dari situs *American Literature* dalam versi bahasa Inggris. Data penelitian berupa ungkapan idiomatik yang terdapat dalam cerpen tersebut beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca secara keseluruhan teks cerpen, mengidentifikasi ungkapan idiomatik, menerjemahkan ungkapan tersebut ke dalam bahasa Indonesia, serta mencatat dan mengklasifikasikan data yang telah ditemukan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis idiom berdasarkan karakteristiknya sebagai ungkapan tetap yang memiliki makna non-literal (Baker, 2018). Data yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis dengan mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan dalam mengalihkan idiom dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, serta mengevaluasi tingkat kesepadanan makna yang dihasilkan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai penerjemahan idiom. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel yang memuat jenis idiom, strategi penerjemahan, dan tingkat kesepadanan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan analisis data mengenai ungkapan idiomatik yang ditemukan dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan jenis idiom berdasarkan karakteristik maknanya, mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses pengalihan bahasa, serta mengkaji tingkat kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara penggunaan teknik penerjemahan dan keberhasilan penerjemah dalam mempertahankan makna idiomatik dalam teks terjemahan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 10 ungkapan idiomatik dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry. Seluruh data tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori Mona Baker yang membedakan

idiom menurut tingkat keterkaitan antara makna literal dan makna kiasannya. Dalam pandangan tersebut, idiom dipahami sebagai bentuk bahasa yang bersifat relatif tetap dan tidak mudah mengalami perubahan struktur, serta memiliki makna yang tidak selalu dapat dipahami melalui arti masing-masing unsur pembentuknya. Oleh karena itu, pemaknaan idiom perlu dilakukan secara kontekstual dan menyeluruh agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan tepat. Berdasarkan klasifikasi tersebut, ditemukan tiga jenis idiom dalam cerpen *The Cactus*, yaitu *Pure* idiom, semi idiom, dan literal idiom.

Tabel 1. Jenis Idiom Pada Cerpen *The Cactus* karya O. Henry

No	Jenis Idiom	Jumlah	Persentase
1	<i>Pure</i> Idiom	1	10%
2	Semi Idiom	6	60%
3	Literal Idiom	3	30%
	Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 1, jenis idiom yang paling dominan dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry adalah semi idiom dengan jumlah 60 persen. Sementara itu, literal idiom ditemukan sebanyak 30 persen, dan *Pure* idiom hanya 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semi idiom merupakan jenis idiom yang paling sering digunakan dalam cerpen tersebut dibandingkan literal idiom dan *Pure idiom*.

Selanjutnya analisis teknik penerjemahan dilakukan untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan idiomatik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Analisis ini mengacu pada teori teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir (2002) yang meliputi berbagai strategi penerjemahan sesuai dengan konteks dan karakteristik data. Setiap data dianalisis untuk melihat bagaimana penerjemah mengalihkan makna idiomatik agar tetap dapat dipahami secara alami dalam bahasa Indonesia. Berikut ini data teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan idiom pada cerpen *The Cactus* karya O. Henry:

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Idiom pada Cerpen *The Cactus* karya O. Henry

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	<i>Adaptation</i>	1	10%
2	<i>Established Equivalent</i>	5	50%
3	<i>Literal Translation</i>	1	10%
4	<i>Modulation</i>	3	30%
	Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 2, teknik penerjemahan yang paling dominan adalah *modulation* dengan jumlah 4 data atau sama dengan 40 persen. Selanjutnya, teknik *established equivalent* digunakan sebanyak 3 data atau sama dengan 30 persen, diikuti oleh *adaptation* sebanyak 2 data atau sama dengan 20 persen, dan literal *translation* sebagai teknik yang paling sedikit digunakan, yaitu 1 data atau sama dengan 10 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan ungkapan idiomatik dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry didominasi oleh penggunaan teknik *modulation*.

Analisis kesepadanan makna dilakukan untuk mengkaji sejauh mana makna ungkapan idiomatik dalam bahasa sumber dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Penilaian kesepadanan dilakukan dengan membandingkan makna, fungsi komunikatif, dan konteks penggunaan idiom pada kedua bahasa. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah hasil terjemahan telah mencapai kesepadanan makna secara formal maupun dinamis sesuai dengan teori Eugene Nida. Berikut ini data kesepadanan makna pada cerpen *The Cactus* karya O. Henry:

Tabel 3. Kesepadanan Makna dalam Penerjemahan Idiom pada Cerpen *The Cactus* karya O. Henry

No	Jenis Kesepadanan	Jumlah	Persentase
1	<i>Formal Equivalence</i>	1	10%
2	<i>Dynamic equivalence</i>	9	90%
	Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 3, kesepadanan makna yang digunakan dalam penerjemahan ungkapan idiomatik didominasi oleh *dynamic equivalence*. Dari total 10 data, sebanyak 9 data termasuk ke dalam kategori *dynamic equivalence*, sedangkan hanya 1 data yang termasuk dalam *formal equivalence*. Dominasi *dynamic equivalence* menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan penyampaian makna yang alami dan mudah dipahami dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia, dibandingkan mempertahankan bentuk leksikal bahasa sumber, yaitu bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan teori Eugene Nida yang menekankan pentingnya kesepadanan makna daripada kesepadanan bentuk, terutama dalam penerjemahan ungkapan idiomatik.

Idiom pada Cerpen *The Cactus* karya O. Henry

Penggunaan idiom dalam karya sastra dapat memperkaya gaya bahasa serta memberikan nuansa tertentu dalam sebuah cerita. Namun, makna idiom yang tidak literal sering kali menimbulkan kesulitan dalam pemahaman maupun penerjemahan. Cerpen *The Cactus* karya O. Henry mengandung berbagai ungkapan idiomatik yang menarik untuk dikaji. Berikut merupakan beberapa ungkapan idiomatik yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

1. Pure Idiom

Pure idiom merupakan jenis idiom yang maknanya tidak dapat diturunkan dari arti unsur-unsur pembentuknya, sehingga harus dipahami sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Dalam kajian linguokultural, idiom tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bahasa, tetapi juga sebagai cerminan budaya, sejarah, serta cara pandang masyarakat penuturnya. Idiom merepresentasikan nilai-nilai budaya dan identitas suatu komunitas bahasa, sehingga sering kali memiliki makna yang khas dan tidak mudah dipahami di luar konteks budaya tersebut (Jalilova, 2026). Sejalan dengan hal tersebut, Baker (2018) menjelaskan bahwa idiom termasuk ungkapan tetap yang penggunaannya cenderung terbatas dan sering menimbulkan kesulitan dalam penerjemahan. Kesulitan ini muncul karena idiom memiliki makna yang tidak transparan serta tidak selalu memiliki padanan yang sepadan dalam bahasa sasaran, baik secara semantik maupun pragmatik.

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa idiom, khususnya *Pure* idiom, memiliki karakteristik utama berupa makna yang tidak dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya serta keterkaitan yang erat dengan latar budaya penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa idiom tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan cara berpikir dan nilai-nilai suatu masyarakat. Akibatnya, pemahaman terhadap idiom menuntut tidak hanya kemampuan bahasa, tetapi juga pemahaman konteks budaya yang melatarbelakanginya. Berikut ditemukan 1 data *Pure* idiom pada cerpen *The Cactus* karya O. Henry:

Tsu: "Trysdale, what the deuce is the matter with you?" (paragraph 11)

Tsa: "Trysdale, ada apa denganmu?" (paragraf 11)

Secara harfiah, kata "*what*" berarti "apa", sedangkan "*deuce*" merujuk pada angka dua atau istilah tertentu dalam konteks permainan kartu atau tenis. Namun, ketika kedua kata tersebut digabungkan dalam bentuk "*what the deuce*", maknanya tidak lagi berkaitan dengan arti dasar tersebut, melainkan mengalami pergeseran menjadi ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut, kebingungan, atau kekesalan, yang setara dengan ekspresi seperti "*what the hell*". Dalam konteks cerpen *The Cactus* karya O. Henry, ungkapan "*what the deuce*" digunakan oleh tokoh untuk menunjukkan reaksi spontan terhadap kondisi yang tidak biasa atau membingungkan yang dialami oleh Trysdale. Penggunaan ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi, tetapi juga berperan dalam menggambarkan karakter tokoh sebagai sosok yang ekspresif dan terlibat secara emosional dalam situasi yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, "*what the deuce*" dapat dikategorikan sebagai *Pure* idiom karena maknanya tidak transparan dan tidak dapat ditafsirkan secara literal dari unsur pembentuknya, serta penggunaannya bergantung pada

konvensi dalam bahasa dan budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Baker (2018) yang menyatakan bahwa idiom merupakan ungkapan tetap dengan makna non-literal yang tidak dapat dipahami berdasarkan arti kata per kata serta sering kali terkait dengan konteks budaya penggunaannya.

2. Semi Idiom

Semi idiom merupakan jenis idiom yang maknanya tidak sepenuhnya bersifat non-literal, karena masih terdapat keterkaitan antara makna idiomatis dengan unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna ungkapan ini masih dapat dipahami secara parsial melalui arti leksikal kata-kata penyusunnya, meskipun tetap mengalami pergeseran makna. Klasifikasi ini umumnya merujuk pada pembagian idiom berdasarkan tingkat keidiomatisannya. Sejalan dengan hal tersebut, Baker (2018) tidak secara khusus mengklasifikasikan idiom ke dalam kategori tertentu, namun menekankan bahwa idiom memiliki tingkat transparansi makna yang berbeda-beda. Beberapa idiom memungkinkan maknanya ditebak melalui konteks atau unsur leksikalnya, sementara yang lain sepenuhnya tidak transparan. Oleh karena itu, semi idiom dapat dipahami sebagai idiom yang berada pada tingkat transparansi menengah, di mana maknanya masih sebagian dapat ditelusuri tetapi tetap memerlukan pemahaman kontekstual. Data semi idiom yang ditemukan dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry berjumlah enam. Salah satu contoh semi idiom yang terdapat dalam data penelitian ini adalah:

TSu: "Thus, and wider from this on, they had drifted apart." (paragraph 12)

Tsa: "Sejak saat itu, jarak di antara mereka kian melebar hingga mereka pun perlahan menjauh." (paragraf 12)

Kata "*drift*" bermakna bergerak perlahan tanpa arah yang jelas, sedangkan "*apart*" berarti terpisah. Dalam ungkapan "*drifted apart*", maknanya tidak merujuk pada perpindahan fisik, melainkan menggambarkan hubungan yang semakin menjauh secara emosional. Ungkapan ini bermakna menjadi renggang secara bertahap tanpa disadari. Karena maknanya masih dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya, "*drifted apart*" termasuk semi idiom yang bersifat sebagian transparan. Dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry, ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antar tokoh yang semakin menjauh secara perlahan, bukan karena konflik langsung, sehingga memperkuat gambaran kondisi emosional dan dinamika hubungan tokoh.

3. Literal idiom

Literal idiom merupakan ungkapan idiomatik yang maknanya masih dapat dipahami dari unsur-unsur pembentuknya, sehingga tidak sepenuhnya bersifat non-literal. Dalam ungkapan jenis ini, hubungan antara makna leksikal dan makna keseluruhan masih terlihat jelas, sehingga penutur tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam menafsirkan maknanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hockett (1958), yang menyatakan bahwa makna suatu bentuk bahasa tidak selalu dapat diturunkan dari strukturnya ketika menjadi bagian dari idiom yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keidiomatisan suatu ungkapan berkaitan dengan sejauh mana maknanya masih dapat dipahami dari unsur pembentuknya. Selain itu, Baker (2018) juga menyatakan bahwa idiom memiliki tingkat transparansi makna yang berbeda-beda, di mana beberapa idiom masih memungkinkan maknanya ditafsirkan melalui unsur leksikalnya. Oleh karena itu, literal idiom dapat dipahami sebagai ungkapan idiomatik dengan tingkat transparansi yang tinggi.

Tsu: "A large amount of reminiscence is, by common consent..." (paragraph 1)

Tsa: "Sebagian besar kenangan, menurut kesepakatan umum..." (paragraf 1)

Kalimat tersebut termasuk literal idiom karena maknanya masih dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya. Kata "*common*" mengacu pada sesuatu yang bersifat umum, sedangkan "*consent*" berarti persetujuan, sehingga secara keseluruhan ungkapan ini merujuk pada sesuatu yang dianggap benar atau diterima secara luas oleh banyak orang. Makna tersebut tidak mengalami pergeseran yang signifikan dari arti leksikalnya, sehingga tetap bersifat transparan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, ungkapan ini dikategorikan sebagai literal idiom karena hubungan antara makna kata dan makna keseluruhan masih jelas terlihat. Dalam konteks cerpen *The Cactus* karya O. Henry, penggunaan "*by common consent*" tidak hanya menyatakan kesepakatan umum, tetapi juga menegaskan bahwa penilaian terhadap situasi yang dialami tokoh telah menjadi pandangan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh berada dalam kerangka persepsi sosial tertentu, sehingga memperkuat gambaran bahwa kondisi atau sifat tokoh tersebut tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga diakui oleh lingkungan sekitarnya.

Teknik Penerjemahan Idiom pada Cerpen *The Cactus* karya O. Henry

Cerpen *The Cactus* karya O. Henry mengandung berbagai ungkapan idiomatik yang menuntut penerapan teknik penerjemahan yang tepat. Penerjemahan idiom tidak dapat dilakukan secara harfiah karena adanya perbedaan makna dan latar budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Diperlukan teknik penerjemahan yang mampu mengalihkan makna idiom secara akurat tanpa menghilangkan fungsi dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis teknik penerjemahan idiom dalam cerpen *The Cactus*, serta menilai ketepatan teknik yang digunakan dalam mempertahankan makna dan fungsi idiom dalam teks terjemahan.

1. *Adaptation*

Teknik *adaptation* digunakan ketika suatu ungkapan dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran, terutama karena perbedaan budaya atau kebiasaan berbahasa. Dalam teknik ini, penerjemah mengganti ungkapan tersebut dengan bentuk lain yang lebih familiar dan mudah dipahami, tanpa mempertahankan bentuk aslinya. Dalam cerpen *The Cactus*, teknik ini tampak pada data berikut:

TSu: "What the deuce is the matter with you?" (paragraph 11)

TSa: "Ada apa denganmu?" (paragraf 11)

Frasa "the deuce" dalam TSu merupakan bentuk ekspresi emosional yang berfungsi sebagai penekanan, namun tidak memiliki padanan langsung yang alami dalam bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan secara harfiah, ungkapan tersebut akan terdengar tidak wajar dan sulit dipahami. Pada TSa, unsur "the deuce" dihilangkan dan diganti dengan ungkapan yang lebih umum dalam bahasa Indonesia. Meskipun terjadi perubahan bentuk, makna utama berupa pertanyaan yang mengungkapkan keheranan atau kekhawatiran tetap tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan teknik *adaptation*, karena unsur budaya dalam bahasa sumber disesuaikan dengan ekspresi yang lebih relevan dalam bahasa sasaran, sehingga fungsi komunikatifnya tetap terjaga.

2. *Established Equivalent*

Teknik *established equivalent* digunakan ketika suatu ungkapan dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan padanan yang sudah lazim dan diakui dalam bahasa sasaran. Teknik ini mempertahankan makna dengan menggunakan ekspresi yang secara konvensional telah digunakan dalam bahasa sasaran. Dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry, teknik ini ditemukan sebanyak 5 data. Salah satu contohnya dapat dilihat pada berikut:

TSu: "A large amount of reminiscence is, by common consent..." (paragraph 1)

TSa: "Sebagian besar kenangan, menurut kesepakatan umum..." (paragraf 1)

Frasa "by common consent" dalam TSu merupakan ungkapan yang secara umum dipahami sebagai "berdasarkan kesepakatan bersama" atau "menurut pendapat umum". Ungkapan ini memiliki padanan yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, yaitu "menurut kesepakatan umum". Pada TSa, penerjemah menggunakan padanan yang telah mapan sehingga makna tersampaikan secara alami tanpa perubahan signifikan pada struktur maupun konteks. Hal ini menunjukkan penggunaan teknik *established equivalent*, karena ungkapan dalam bahasa sumber dialihkan dengan bentuk yang telah dikenal dan diterima dalam bahasa sasaran.

3. *Literal Translation*

Teknik ini digunakan ketika penerjemah menerjemahkan teks dengan mempertahankan bentuk dan struktur bahasa sumber secara langsung ke dalam bahasa sasaran. Teknik ini biasanya digunakan ketika struktur dan makna dalam bahasa sumber masih dapat diterima secara alami dalam bahasa sasaran. Dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry, teknik ini ditemukan sebanyak 1 data. Contohnya dapat dilihat pada berikut:

TSu: "and it is not past belief that..." (paragraph 1)

TSa: "dan itu tidak melampaui kepercayaan bahwa..." (paragraf 1)

Frasa "not past belief" dalam TSu diterjemahkan secara langsung menjadi "tidak melampaui kepercayaan" dalam TSa. Setiap unsur leksikal dialihkan tanpa perubahan makna maupun struktur yang signifikan. Meskipun ungkapan ini terdengar agak formal, terjemahannya masih dapat dipahami dalam

bahasa Indonesia. Ini menunjukkan penggunaan teknik *literal translation*, karena penerjemah mempertahankan bentuk dan makna asli dari bahasa sumber tanpa melakukan penyesuaian budaya atau perubahan struktur yang berarti.

4. Modulation

Teknik *modulation* digunakan ketika penerjemah mengubah sudut pandang, fokus, atau cara pengungkapan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa mengubah pesan utama. Perubahan ini dilakukan agar hasil terjemahan terdengar lebih alami dan sesuai dengan kebiasaan bahasa sasaran. Dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry, teknik ini ditemukan sebanyak 3 data. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

TSu: "With womanly swiftness she took her cue from his manner." (paragraph 14)

TSa: "Dengan kepekaan khas perempuan, ia segera menyesuaikan diri dengan sikapnya." (paragraf 14)

Frasa "took her cue from his manner" dalam TSu secara harfiah berarti "mengambil isyarat dari sikapnya". Namun, dalam TSa diubah menjadi "menyesuaikan diri dengan sikapnya". Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran sudut pandang dari tindakan "mengambil isyarat" menjadi hasil atau respons, yaitu "menyesuaikan diri". Selain itu, "womanly swiftness" tidak diterjemahkan secara literal menjadi "kecepatan kewanitaan", melainkan dimodulasi menjadi "kepekaan khas perempuan" agar lebih natural dalam bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan penggunaan teknik modulation, karena penerjemah mengalihkan cara penyampaian makna dengan sudut pandang yang berbeda, namun tetap mempertahankan pesan utama dari teks sumber.

Kesepadanan Makna Idiom pada Cerpen *The Cactus* karya O. Henry

Kesepadanan merupakan salah satu konsep penting dalam kajian penerjemahan yang berkaitan dengan bagaimana makna dari bahasa sumber dapat dialihkan secara tepat ke dalam bahasa sasaran. Dalam proses ini, penerjemah tidak hanya mempertimbangkan kesamaan bentuk, tetapi juga harus memperhatikan makna, konteks, serta fungsi komunikasi dari teks yang diterjemahkan. Oleh karena itu, kesepadanan menjadi aspek utama dalam menentukan kualitas suatu terjemahan, terutama dalam menghadapi perbedaan struktur bahasa dan latar belakang budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, kesepadanan digunakan untuk menganalisis penerjemahan ungkapan idiomatik yang terdapat dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry.

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam konsep kesepadanan adalah Eugene A. Nida, yang memperkenalkan dua pendekatan utama, yaitu formal equivalence dan dynamic equivalence. Pengaruh Nida tidak terbatas pada penerjemahan teks keagamaan, tetapi juga meluas ke praktik penerjemahan modern. Konsep formal equivalence dan dynamic equivalence yang ia kemukakan masih banyak digunakan oleh penerjemah dalam menghasilkan terjemahan yang akurat dan komunikatif. Penekanannya pada penyampaian makna serta fungsi teks sumber menjadikan teorinya tetap relevan dalam berbagai konteks penerjemahan. Dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah data idiom yang dianalisis menggunakan kedua jenis kesepadanan tersebut untuk melihat bagaimana makna idiom dialihkan ke dalam bahasa Indonesia (Mao & Wang, 2024).

1. Formal equivalence

Kesepadanan makna formal equivalence menekankan pada kesetiaan terhadap bentuk dan struktur bahasa sumber, dengan tetap mempertahankan unsur leksikal serta susunan gramatikal dalam bahasa sasaran. Pendekatan ini cenderung menghasilkan terjemahan yang mendekati bentuk asli, meskipun terkadang terasa kurang alami dalam bahasa sasaran. Dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry, jenis kesepadanan ini ditemukan sebanyak 1 data. Contohnya adalah sebagai berikut:

TSu: "and it is not past belief that..." (paragraph 1)

TSa: "dan itu tidak melampaui kepercayaan bahwa..." (paragraph 1)

Frasa "not past belief" dalam TSu diterjemahkan secara langsung menjadi "tidak melampaui kepercayaan" dalam TSa dengan mempertahankan struktur dan pilihan kata yang serupa. Penerjemah tidak mengubah sudut pandang maupun menyesuaikan ungkapan agar lebih natural, melainkan tetap mengikuti bentuk asli dari bahasa sumber. Hal ini menunjukkan penggunaan *formal equivalence*, karena terjemahan

berfokus pada kesamaan bentuk dan makna secara leksikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, tanpa adanya penyesuaian signifikan terhadap konteks budaya atau kelaziman bahasa sasaran.

2. *Dynamic equivalence*

Kesepadanan makna *dynamic equivalence* menekankan pada penyampaian makna yang alami dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran, dengan mengutamakan efek yang sama seperti yang dirasakan pembaca bahasa sumber. Dalam pendekatan ini, penerjemah tidak terpaku pada bentuk atau struktur bahasa sumber, melainkan lebih fokus pada penyampaian pesan secara komunikatif. Dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry, kesepadanan jenis ini ditemukan sebanyak 9 data. Salah satu contohnya terdapat pada kalimat berikut:

TSu: "A large amount of reminiscence is, by common consent..." (paragraph 1)

TSa: "Sebagian besar kenangan, sebagaimana yang diakui secara umum..." (paragraph 1)

Frasa "by common consent" dalam TSu tidak diterjemahkan secara literal menjadi "oleh persetujuan umum", melainkan menjadi "sebagaimana yang diakui secara umum". Perubahan ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih menekankan pada kejelasan makna dan kealamian dalam bahasa sasaran dibandingkan mempertahankan bentuk asli. Selain itu, frasa "a large amount of reminiscence" juga disesuaikan menjadi "sebagian besar kenangan" agar lebih ringkas dan mudah dipahami. Penggunaan *dynamic equivalence*, karena penerjemah berupaya menghasilkan terjemahan yang terasa natural bagi pembaca bahasa sasaran, sekaligus mempertahankan makna dan fungsi dari teks sumber.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan penelitian mengenai penerjemahan ungkapan idiomatik dalam cerpen *The Cactus* karya O. Henry, dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan unsur bahasa yang memiliki makna non-literal dan erat kaitannya dengan konteks serta budaya, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam proses penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 data idiom yang ditemukan, jenis idiom yang paling dominan adalah semi idiom, yang menunjukkan bahwa sebagian besar idiom masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya meskipun tetap memerlukan pemahaman kontekstual. Selain itu, terdapat pula literal idiom dan Pure idiom, yang masing-masing memiliki tingkat transparansi makna yang berbeda. Dalam proses penerjemahan, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan berbagai teknik berdasarkan teori Molina dan Albir, dengan teknik yang paling dominan adalah modulation, diikuti oleh established equivalent, adaptation, dan literal translation. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah cenderung menyesuaikan cara penyampaian makna agar lebih alami dan sesuai dengan kebiasaan bahasa sasaran. Selanjutnya, dari segi kesepadanan makna, penerjemahan idiom dalam penelitian ini didominasi oleh *dynamic equivalence*, yang menekankan pada penyampaian makna secara komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Sementara itu, *formal equivalence* hanya digunakan dalam jumlah yang sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan kejelasan makna dibandingkan mempertahankan bentuk asli bahasa sumber. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerjemahan idiom dalam cerpen *The Cactus* tidak hanya ditentukan oleh pemahaman linguistik, tetapi juga oleh kemampuan penerjemah dalam menyesuaikan makna dengan konteks budaya dan bahasa sasaran, sehingga pesan yang disampaikan tetap akurat, alami, dan dapat diterima oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Booth, T. (2019). *English for everyone: English idioms*. Dorling Kindersley Limited.
- Catford, J. C. (1969). Learning a language in the field: Problems of linguistic relativity. *The modern language journal*, 53(5), 310-317. <https://doi.org/10.2307/323020>
- Ediwarman, E., et al. (2022). An analysis of students' strategies in translating idioms: A case study of English Department of Sultan Ageng Tirtayasa University. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 5(5), 17-24. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.5.3>
- Fernando, C. (1978). Towards a Definition of Idiom its Nature and Function. *Studies in Language. International Journal sponsored by the Foundation "Foundations of Language"*, 2(3), 313-343.

- Hapsari, T. A. (2025). Analisis strategi penerjemahan idiom dan kesepadanan makna dalam novel *A Cup of Java*. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 4(1), 1–14.
- Hockett, C. F. (1958). *A Course in Modern Linguistic*. New York. Macmillan
- Jalilova, G. T. (2026). The linguoculturological features of English idioms. *Scientific Journal*, 4(5/1). <https://doi.org/10.66345/stj.v4i5/1.6201>
- Liu, D. (2017). *Idioms: Description, comprehension, acquisition, and pedagogy*. Routledge.
- Mao, D., & Wang, Z. (2024). A study of Eugene A. Nida and his translation theories. *Lecture Notes on Language and Literature*, 7(3), 3–4. <https://doi.org/10.23977/langl.2024.070326>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan teori dan penuntun praktis menerjemahkan*. Media Nusa Creative.
- Syahniah, R., & Gusthini, M. (2024). Analisis strategi penerjemahan dalam novel *Murder on the Orient Express* karya Agatha Christie. *Alinea (E-Journal Baleliterasi)*, 4(3), 369–383.
- Utami, P., Adrefiza, & Handayani, R. (2025). An analysis of idiom types in English film dialogue and their translation strategies in Indonesian subtitles of the *Kingsman Trilogy*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(3), 7–8.